

**PENERJEMAHAN TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG DIREKTIF  
DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA**

**YOUSEF BANI AHMAD**

*yosh\_sbc@yahoo.com*

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS  
FKIP – UNIVESITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari informasi dan gambaran yang jelas mengenai tindak tutur tidak langsung direktif dalam terjemahan novel *A Thousand Splendid Suns*. Terjemahan novel tersebut dilihat dan dikaji dari aspek tindak tutur yang mempunyai unsur dan fungsi tuturan direktif tidak langsung juga penerjemahannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Adapun objek data dalam penelitian ini adalah terjemahan novel *A Thousand Splendid Suns*, karya Khaled Hosseini. Bahasa sumber novel tersebut menggunakan bahasa Inggris dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Berliani M. Nugrahani. Novel ini mengajarkan kebenaran, ketegaran, serta kesabaran dalam menghadapi segala permasalahan yang ada di hidup manusia. Bahwa dengan kekuatan diri dan keyakinan akan selalu ada jalan dariNya dapat mengantarkan kita kepada sesuatu yang kita butuhkan. Peneliti menemukan tindak tutur tidak langsung direktif sebanyak enam fungsi tuturan, (1) saran, (2) suruhan, (3) desakan, (4) permintaan, (5) ajakan, dan (6) pemaksaan. Terjemahan novel yang di dalamnya terdapat tindak tutur tidak langsung direktif juga dianalisis dengan pendekatan teori penerjemahan. Dilihat dari aspek kesepadanan terjemahan, kesepadanan dinamis lebih banyak digunakan daripada kesepadanan formal. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan informasi dan referensi bagi siapa saja yang ingin memperdalam kajian pragmatik khususnya dalam tindak tutur.

*Kata kunci: tindak tutur, penerjemahan, novel.*

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan manusia, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi. Ketika berkomunikasi, alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan diantaranya adalah dengan menggunakan bahasa. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar, maka pengirim dan penerima pesan harus menguasai bahasanya. Bahasa memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia, dan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri. Karena faktor perbedaan bahasa di belahan dunia, untuk menciptakan interaksi dan komunikasi sosial yang baik maka perlu adanya wawasan dan

pemahaman bahasa asing yang baik pula. Dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan, juga saat ini banyak dijumpai buku-buku dari luar yang menggunakan bahasa asing. Buku-buku tersebut ada yang menggunakan bahasa Inggris, Arab, Jerman, Prancis, Jepang maupun bahasa lainnya. Sehingga agar dapat secara mudah dimengerti dan dipahami maka penguasaan bahasa asing dianggap perlu dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Maka dari itu, kehadiran penerjemah begitu sangat penting agar mampu memindahkan isi dan pesan teks yang ada dalam buku-buku asing tersebut. Penerjemah melakukan penerjemahan teks-teks yang ada dengan hati-hati agar tidak ada kesalahan isi dan pesan yang terkandung dalam bahasa sumbernya.

Catford (1965: 20) mendefinisikan penerjemahan sebagai teks pengganti dalam satu bahasa (bahasa sumber) setara dengan teks dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Kemudian Nida dan Taber (1969: 1) juga menyatakan bahwa terjemahan itu merupakan transfer makna dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa target. Terjemahan terdiri dari mereproduksi dalam bahasa reseptor setara alami terdekat dari pesan bahasa sumber, pertama dari segi makna dan Kedua dalam hal gaya. Kemampuan untuk menerjemahkan teks dari bahasa asing menjadi penting. Dengan menerjemahkan, orang bisa mendapatkan informasi dari buku bahasa asing tanpa mengalami kesulitan dalam memahami isinya. Oleh karena itu dapat dikatakan terjemahan adalah sebuah karya yang dihasilkan dalam upaya mengganti pesan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan yang sama dalam bahasa lain. Keterampilan untuk menerjemahkan teks dari bahasa asing menjadi penting. Teks dan buku terjemahan harus mendapatkan padanan yang tepat untuk dapat memberikan informasi yang benar. Dengan menerjemahkan, orang bisa mendapatkan informasi buku bahasa asing tanpa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks yang ada di dalamnya.

Sehubungan dengan komunikasi maka tentu banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh penutur. Maka dari itu, pemahaman pragmatik sebagai salah satu usaha yang dapat membantu dalam pemahaman pesan yang diterima. Kajian pragmatik mampu memberikan perspektif kepada bahasa. Pragmatik mempunyai pandangan yang berbeda dengan semantik. Menurut Leech (Gino, 2001) perbedaan antara semantik dan pragmatik yaitu, (1) semantik mengkaji makna (*sense*) kalimat yang bersifat logis dan abstrak, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara makna ujaran dan daya (*force*) pragmatiknya; dan (2) semantik terikat pada kaidah (*rule-governed*), sedangkan pragmatik terikat pada prinsip (*principle-governed*). Mengenai perbedaan pertama, walaupun terdapat perbedaan antara makna dan daya, dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena daya juga pada dasarnya mencakup makna. Dengan kata lain, semantik mengkaji makna ujaran yang dituturkan, sedangkan pragmatik mengkaji makna ujaran yang disampaikan oleh penutur yang diterima oleh petutur. Oleh karena itu, menarik sekali hal ini untuk diteliti.

Penelitian mengenai teks terjemahan dapat dilakukan dengan menggunakan banyak pendekatan terjemahan. Metode dan prosedur penerjemahan dapat dijadikan salah satu parameter dalam melihat kualitas terjemahan. Selain itu, kajian ilmu pragmatik juga menjadi alternatif lain untuk melihat hasil terjemahan yang ada. Kajian pragmatik disini yaitu analisis tindak

tutur langsung, pelaksanaan tuturan tak langsung dengan mengacu kepada prinsip kooperatif yang membahas mengenai maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara), muatan ilokusioner dan muatan proposisional.

Novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaleed Hosseini (2007) yang merupakan karyanya yang kedua setelah sukses dengan novel pertamanya *Kite Runner* sengaja dipilih karena dua alasan. Alasan pertama adalah karena novel ini menggambarkan Potret Perjuangan Hidup Perempuan Afghanistan yang sangat memprihatinkan. Kita juga merasakan akan keterbatasan hidup perempuan di negara tersebut yang mengatasnamakan agama, padahal sebenarnya merupakan ketimpangan hasil budaya yang mendiskriminasikan perempuan. Isi dari cerita novel ini juga berusaha mengangkat sisi kemanusiaan yang bisa menjadi inspirasi dan menggugah emosional bagi semua pembacanya.

Alasan yang kedua adalah bahwa terjemahan *A Thousand Splendid Suns* merupakan salah satu novel yang banyak mengandung aspek pragmatis khususnya dalam tindak tutur. Sudah jelas dengan adanya banyak tindak tutur yang terjadi dalam dialog, memancing rasa penasaran peneliti untuk bisa mengklasifikasikan semua yang berkaitan dengan tindak tutur sebagai sumber data yang valid.

Seperti apa yang sudah diterangkan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penerjemahan tindak tutur tidak langsung direktif dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. Tindak tutur yang dipilih adalah tindak tutur tidak langsung dengan bahasa sumber Inggris dan bahasa targetnya yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesepadanan tindak tutur tidak langsung dalam percakapan novel *A Thousand Splendid Suns* dari bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung direktif seperti apakah yang dipergunakan dalam terjemahan dialog novel *A Thousand Splendid Suns* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? (2) bagaimana jenis prosedur yang dipergunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan dialog tindak tutur tidak langsung direktif dalam novel *A Thousand Splendid Suns* telah sesuai untuk mencapai kesepadanan yang diinginkan dalam terjemahan tindak tutur tidak langsung dalam novel tersebut? (3) bagaimana bentuk-bentuk kesepadanan yang dipergunakan dalam terjemahan dialog novel *A Thousand Splendid Suns* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? (4) Bagaimana penyimpangan-penyimpangan di dalam terjemahan tindak tutur tidak langsung direktif dari TSu kedalam TSa dalam novel *A Thousand Splendid Suns* mempengaruhi tingkat kejelasan dan keterbacaan teks terjemahannya?.

## LANDASAN TEORITIS

### 1. Hakikat Penerjemahan

Di dalam bidang penerjemahan ditemukan banyak definisi. Berbagai definisi penerjemahan itu mencerminkan pandangan ahli yang membuat definisi tentang hakikat terjemahan dan proses penerjemahan. Ada beberapa definisi yang sering dikutip dalam buku-buku tentang penerjemahan.

Definisi pertama menurut Catford (1965) yaitu: “(Translation is) the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language.”

Menurut Catford (1965) di atas menjelaskan bahwa terjemahan merupakan penggantian materi tekstual salah satu bahasa dengan materi tekstual sepadan dalam bahasa lain. Misalnya kita dapat mengganti materi tekstual yang ada dalam novel bahasa Inggris ke dalam bahasa sasaran yang akan kita terjemahkan. Penggantian teks sumber ke dalam teks sasaran haruslah memenuhi standar kesepadanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam penerjemahan adalah menemukan padanan terjemahan yang tepat di dalam bahasa sasaran (BSa).

Berkaitan dengan padanan, maka Pinhhuck pun menyatakan, “translation is a process of finding a TL equivalent for an SL utterance”. Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah sebuah usaha untuk menemukan padanan ujaran yang tepat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (BSa).

## 2. Prosedur dan Strategi Penerjemahan

Dalam prosedur terjemahan, fokus penerapannya cenderung lebih spesifik terhadap satuan-satuan kecil seperti klausa, frasa dan kata. Prosedur terjemahan berbeda dengan metode terjemahan yang lebih melihat aspek teks secara keseluruhan. Menurut Newmark, terdapat empat belas prosedur terjemahan yang dapat dilakukan oleh penerjemah dalam menghasilkan terjemahan yang baik. Namun Machali membatasi semua prosedur tersebut menjadi lima, yaitu transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), adaptasi (penyesuaian), serta pepadanan berkonteks dan pepadanan catatan.

## 3. Metode-Metode Penerjemahan

Newmark (1991) mengajukan dua kelompok metode penerjemahan, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber (BSu); (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran. Dalam metode jenis yang pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual TSu, meskipun dijumpai hambatan sintaktis dan semantis pada TSa (yakni hambatan bentuk dan makna). Dalam metode kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan penulis asli terhadap pembaca versi BSu.

Munculnya berbagai jenis penerjemahan yang ada disebabkan oleh 4 faktor yaitu: 1. Adanya perbedaan sistem bahasa sumber dengan system bahasa sasaran, 2. Adanya perbedaan jenis materi teks yang diterjemahkan, 3. Adanya anggapan bahwa terjemahan adalah alat komunikasi, dan 4. Adanya perbedaan tujuan dalam menerjemahkan suatu teks. Keempat faktor tersebut tidak selalu berdiri sendiri, mungkin dalam penerapannya terdapat dua atau tiga jenis sekaligus.

## 4. Kesepadanan Penerjemahan

Menurut Propovic yang dikutip oleh Bassnett (2002), menyatakan bahwa dalam kesepadanan terjemahan dapat dibedakan menjadi empat tipe, (1)

kesepadanan linguistik, artinya bahwa di dalam teks sumber dan teks sasaran terdapat kesamaan dalam level linguistik, contohnya yaitu terjemahan kata demi kata. (2) kesepadanan paradigmatis, yaitu adanya kesepadanan dalam unsur-unsur ekspresif pragmatis, seperti unsur tata bahasa. (3) kesepadanan stilistik, yaitu adanya kesepadanan fungsional yang terdapat dalam teks sumber maupun teks sasaran yang bertujuan sebagai identitas ekspresif namun makna dan pesannya tidak berubah. (4) kesepadanan tekstual (sintagmatis), yaitu kesepadanan yang bersumber dari struktur sintagmatis yang ada dalam teks, seperti kesepadanan bentuk.

Nida dan Taber (1982) membedakan kesepadanan dalam terjemahan ke dalam 2 jenis (1) kesepadanan formal dan (2) kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal pada dasarnya dihasilkan dari proses penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan diarahkan untuk mengungkap sejauh mungkin bentuk dan isi dari pesan asli. Kesepadanan formal disebut juga sebagai terjemahan halus, bertujuan untuk membuat pembaca mampu memahami konteks bahasa sasaran dengan memperhatikan pesannya sebaik mungkin. Menurut Nida, yang dikutip oleh Hatim dan Munday (2004) mengatakan bahwa 'terjemahan halus' bertujuan untuk membuat para pembaca terjemahan bahasa sasarannya dapat memahami kebiasaan, cara berpikir, dan arti ekspresi yang ada dalam bahasa sumber.

Penerjemahan padanan dinamis berorientasi kepada makna dan menghindari konsep penerjemahan harfiah atau penerjemahan formal. Seperti yang dikatakan Suryawinata dan Hariyanto (2003), padanan dinamis dapat dikatakan berhasil jika mampu membuat pembaca teks bahasa sasaran suatu terjemahan merasakan hal yang sama ketika dia membaca teks bahasa sumbernya. Selain merasakan apa yang terkandung dalam bahasa sumber, pembaca juga akan bersikap dan bertindak dengan hal yang sama. Dalam konsep padanan dinamis ini, Nida dan Taber (1982) mengatakan, padanan dinamis mengacu kepada beberapa unsur. Penulis sepakat dengan pendapat Suryawinata yang membatasi unsur-unsur padanan dinamis menjadi lima pilar penting. Kelima unsur tersebut yaitu (1) reproduksi pesan, (2) ekuivalensi atau padanan, (3) padanan yang alami, (4) padanan yang paling dekat, (5) mengutamakan makna.

## 5. Penyimpangan dalam Penerjemahan

Dalam terjemahan terkadang ada beberapa penyimpangan yang terjadi. Jenis penyimpangan di dalam penerjemahan menurut Newmark (1991) yaitu, (1) adanya pergeseran kalimat dalam penerjemahan yang sering menimbulkan keganjilan semantik karena adanya penerjemahan leksikal yang disebabkan perubahan susunan kata. (2) pada umumnya masih ada kata-kata atau frase bahkan kalimat yang tidak diterjemahkan. Dalam penerjemahan teks non-sastra, penerjemah seharusnya mampu untuk menyampaikan semua fakta yang ada dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. (3) penerjemah masih lebih banyak menggunakan bahasa individu dibandingkan dengan bahasa sosial yang lazim di gunakan di dalam masyarakat. (4) adanya perubahan sudut pandang yang berbeda dengan bahasa sumber. (5) banyaknya kesalahan kesepadanan gramatikal dan leksikal.

## 6. Pragmatik

Menurut Yule (2006), pragmatik yaitu studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur yang kemudian ditafsirkan maknanya oleh orang yang menerima pesan (pendengar). Kajian pragmatik ini lebih kepada penafsiran makna pesan yang diterima oleh pendengar. Makna dalam kajian pragmatik tidak terlepas dari konteks yang ada dalam kalimat. Studi pragmatik merupakan kajian yang sangat unik dan menarik. Kajian ini mempunyai manfaat yang luar biasa dimana orang yang berkomunikasi akan saling memahami. Selain itu, komunikasi yang baik secara otomatis akan menjaga hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar karena tidak terjadi kesalahpahaman makna pesan yang dimaksud oleh keduanya.

Pragmatik dapat dibagi menjadi dua pilar besar dalam pengkajian bahasa. Pembagian tersebut terdiri dari pragmalinguistik dan sociolinguistik. Penerapan pragmalinguistik dalam kajian bahasa terkait dengan tujuan linguistik. dalam pragmalinguistik, pertimbangan terhadap aspek-aspek ujaran dalam suatu bahasa begitu diperhatikan. Aspek ujaran tersebut di antaranya adalah ilokusi yang terdapat dalam frasa atau kalimat. Sedangkan sociolinguistik mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dalam menggunakan bahasa. secara sederhana perbedaan antara keduanya yaitu pragmalinguistik menelaah sesuatu yang berkaitan dengan aspek spesifik bahasa, sedangkan sociolinguistik lebih khusus terhadap telaah spesifik sosial atau budaya.

## 8. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) yaitu unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, penulis, pembaca serta apa yang menjadi fokus pembicaraan. Dalam penerapan pragmatik, tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Yule (2006), tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus misalnya, permintaan maaf, pujian, keluhan, undangan, janji atau permohonan. Suatu tuturan, biasanya penutur mengharapkan bahwa maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar atau lawan tuturnya. Faktor yang mendukung pemahaman tuturan yang disampaikan dipengaruhi juga oleh keadaan atau situasi dimana tuturan itu berlangsung. Keadaan seperti ini disebut sebagai peristiwa tutur.

## 9. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Berdasarkan cara penyampaiannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung yaitu tindak ujar yang maknanya sama persis dengan apa yang diujarkan. Tindak tutur langsung lebih mudah dipahami karena bersifat terus terang. Sedangkan tuturan tidak langsung yaitu ujaran yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan cara yang tidak langsung terhadap makna sebenarnya. Makna tuturan tersebut hanya dapat dipahami jika pasangan bicara memahami konteks situasi tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini sama sekali tidak eksplisit, tidak tampak dari kalimat yang diucapkan. Namun karena sudah terbiasa mendengarnya dan tahu konteksnya, pendengar akan dengan mudah memahami maksudnya.

Pemilahan tindak tutur ini dapat dimengerti berdasarkan strukturnya. Menurut Yule (2006), pemisahan struktural dalam tindak tutur dibedakan dalam 3 tipe kalimat dasar, (1) deklaratif, (2) interogatif, dan (imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum, (1) pernyataan, (2) pertanyaan, (3) perintah/permohonan.

Yule (2006) menjelaskan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang diilustrasikan dalam tuturan berikut ini.

a. *You wear a seat belt* (deklaratif)

(Anda mengenakan sabuk pengaman)

b. *Do you wear a seat belt?* (interogatif)

(Apakah anda mengenakan sabuk pengaman?)

c. *Wear a seat belt!*

(Kenakanlah sabuk pengaman!)

Dalam contoh ujaran tersebut, jika ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dalam contoh ujaran (a) merupakan bentuk deklaratif yang menyatakan bahwa seseorang mengenakan sabuk pengaman. Makna yang terkandung sesuai dengan keadaan seseorang yang mengenakan sabuk pengaman. Begitupun dengan (b) dan (c) yang sama-sama berujar langsung kepada lawan bicaranya dalam bentuk interogatif dan deklaratif. Tindak tutur langsung intinya adalah ujaran yang merupakan kalimat berita, kalimat Tanya, dan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan, dan memerintah.

Berbeda dengan tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan maknanya tidak sesuai dengan maksud sebenarnya. Karena tindak tutur tidak langsung ini, penutur memiliki maksud lain. Seperti dicontohkan dalam kalimat berikut ini.

(a) *It's cold outside* (deklaratif)

(di luar dingin)

Dalam tindak tutur tidak langsung, petututur tidak hanya sekedar menyatakan bahwa di luar dingin, tetapi ada maksud lain yang ingin disampaikan yaitu memerintah atau memohon agar seseorang masuk ke dalam karena di luar dingin.

(b) *Could you pass the salt?* (interogatif)

(bisakah anda mengambilkan garam itu?)

Salah satu tipe yang paling umum terjadi dalam tindak tutur tidak langsung adalah kalimat interogatif. Pertanyaan tersebut tidak hanya ingin mendapatkan jawaban verbal semata, tetapi ada harapan tindakan yang dilakukan oleh lawan bicaranya.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Krippendorff (Emzir, 2010) mengatakan analisis isi sebagai “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts. (or other meaningful matter) to the context of their use.*” Teknik penelitian bertujuan untuk membuat kesimpulan yang diambil dari teks atau bahan bermakna lainnya sesuai dengan konteks penggunaannya. Penelitian ini memaparkan unsur kesepadanan tindak tutur tidak langsung dari teks terjemahan novel *A Thousand Splendid Suns* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan analisis ini dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan cara mendeskripsikannya. Dengan demikian

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *text-based theory*. Metode deskriptif yang dilakukan melalui kajian teks. Metode ini juga dilakukan dengan menetapkan langkah-langkah penelitian, menetapkan teknik pengumpulan data, dan menetapkan teknik analisis data. Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dan merupakan hasil observasi dan analisis.

Sebagaimana alasan di atas maka peneliti akan menggunakan teori-teori sastra sebagai penguat analisis isi dalam objek penelitian yang menggunakan novel sebagai salah satu karya sastra yang paling banyak dihasilkan. Selain itu, metode analisis isi (*content analysis*) juga cocok sekali digunakan dalam penelitian pragmatik tindak tutur. Langkah pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi apa saja yang dialog tindak tutur tidak langsung direktif dalam novel *A Thousand Splendid Suns*, kemudian data-data yang tersedia diuji dengan menggunakan teori-teori yang ada. Peneliti akan mencoba membandingkan dialog tindak tutur tidak langsung direktif yang ada dalam terjemahan dialog novel *A Thousand Splendid Suns* karya *Khaleed Hosseini*. Terjemahan novel Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa) dan novel *A Thousand Splendid Suns* yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu). Adapun dialog-dialog yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan salah satu aspek tindak tutur yang disampaikan oleh Searle, yaitu tindak tutur direktif.

Selain menggunakan kajian pragmatik tindak tutur, peneliti juga mengangkat metode penerjemahan dan perpadanan dinamis yang dinyatakan oleh Nida dan Taber (1974). Objek penelitian novel bahasa Inggris sebagai bahasa sumber yang diperbandingkan dengan terjemahan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa) dapat dikatakan sebagai penelitian yang lebih cenderung kepada kajian kepustakaan. Alasannya adalah penelitian yang dilakukan berorientasi kepada teks sumber (*source-language-oriented*).

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi sumber data adalah teks-teks terjemahan yang dipandang mengandung unsur-unsur tindak tutur tidak langsung direktif yang ada pada dialog novel *A Thousand Splendid Suns*, yang diterbitkan oleh Bloomsbury Publishing Plc., sebagai teks sumber (TSu), dan terjemahannya di dalam bahasa Indonesia oleh Berliani M. Nugrahani (2007), yang diterbitkan oleh Penerbit Qanita PT Mizan Pustaka, Bandung dengan judul *A Thousand Splendid Suns*, sebagai teks sasaran (TSa). Teks sumber (TSu) novel *A Thousand Splendid Suns* terdiri dari 372 (tiga ratus tujuh puluh dua) halaman, sedangkan TSa *A Thousand Splendid Suns*, terdiri atas 510 (lima ratus sepuluh) halaman yang di dalamnya sudah termasuk pujian terhadap novel *A Thousand Splendid Suns*, tentang penulis dan ucapan terima kasih. Keduanya memiliki 51 (lima puluh satu) bab.

Dalam TSu yang menggunakan bahasa Inggris banyak terdapat kalimat-kalimat. Untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dalam TSa banyak kalimat yang diubah menjadi kalimat-kalimat yang lebih sederhana. Sehingga dalam pengalihan teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) merupakan salah satu kegiatan penerjemahan yang menjadi fenomena nyata adanya perubahan bentuk kalimatnya.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan, dapat dideskripsikan bahwa di dalam terjemahan novel *A Thousand Splendid Suns* yang akan peneliti lihat dari sudut pandang tindak tutur tidak langsung direktif, dan prosedur terjemahannya satu persatu. Di dalam novel terdapat tindak tutur tidak langsung yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ditemukan beberapa fungsi pertuturan direktif didalamnya, peneliti menemukan 5 fungsi pertuturan, yaitu (1) fungsi saran sebanyak 19, (2) fungsi suruhan sebanyak 10, (3) fungsi permintaan sebanyak 11, (4) fungsi ajakan sebanyak 7, dan (5) fungsi pemaksaan sebanyak 3.

Sedangkan dalam prosedur penerjemahan, penerjemah menggunakan berbagai jenis prosedur penerjemahan. Adapun prosedur penerjemahan yang digunakan di dalam novel *A Thousand Splendid Suns* sebanyak enam prosedur penerjemahan, yaitu (1) 1 prosedur penerjemahan transposisi, (2) 3 prosedur penerjemahan modulasi, (3) 6 prosedur penerjemahan penjelasan tambahan, (4) 35 prosedur penerjemahan resmi/baku, (5) 3 prosedur penerjemahan dengan tidak diberikan padanan, (6) 2 prosedur penerjemahan padanan budaya.

Berdasarkan deskripsi data yang ditemukan, dapat dikatakan bahwa di dalam tindak tutur tidak langsung direktif yang ada, bentuk kesepadanan terjemahan formal merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Dalam temuan data tindak tutur tidak langsung direktif dengan fungsi pertuturan saran sebanyak 18, fungsi pertuturan suruhan sebanyak 8, fungsi pertuturan permintaan sebanyak 8, fungsi pertuturan ajakan sebanyak 4, fungsi pertuturan pemaksaan sebanyak 3. Sedangkan bentuk penerjemahan kesepadanan dinamis dengan fungsi tuturan ajakan sebanyak 3, fungsi tuturan saran sebanyak 1, fungsi tuturan permintaan sebanyak 3, dan fungsi tuturan suruhan sebanyak 2.

Selain ditemukan kesepadanan terjemahan tindak tutur tidak langsung direktif dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dalam penelitian ini juga ditemukan sedikit penyimpangan penerjemahan tindak tutur tidak langsung direktif dari bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penyimpangan penerjemahan yang ditemukan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh adanya keganjilan perubahan sudut pandang sebanyak 1. Sedangkan bentuk-bentuk penyimpangan yang lainnya tidak ditemukan.

Dibawah ini merupakan contoh pembahasan tindak tutur tidak langsung direktif yang mempunyai tindak ilokusi direktif dan prosedur penerjemahannya.

### **a. Tindak tutur tidak langsung direktif yang diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan transposisi.**

(TSu) : *“I haven’t had a decent night’s sleep in two months,” Rasheed said. “and the room smells like a sewer. There’s shit cloths lying all over the place. I stepped on one just the other night.”*

(c.33,p.212)

(TSa): “sudah dua bulan ini aku tak bisa tidur nyenyak,”kata rasheed. “kamarku berbau seperti got. Popok kotor berserakan dimana-mana. Aku menginjaknya semalam.

(b.33, h.288)

Pembahasan: terjemahan di atas merupakan ungkapan yang diucapkan oleh Rasheed kepada Mariam saat dia berada di kamarnya. Rasheed merasa tidak nyaman dengan keadaan kamarnya yang sangat kotor dan bau. Penerjemah menangkap pesan dari ungkapan tersebut merupakan sebuah bentuk ketidaknyamanan Rasheed terhadap apa yang dia rasakan selama berada di dalam kamarnya. Oleh karena itu, dia mengatakan apa yang sesuai dengan perasaannya, *“I haven’t had a decent night’s sleep in two months,”* yang artinya “sudah dua bulan ini aku tak bisa tidur nyenyak.” Ungkapan demikian mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh Rasheed sebagai petuturnya. Dengan bahasa yang tidak langsung dia mengatakan bahwa tidurnya merasa tertanggu dengan kondisi kamar dan banyaknya pakaian anak yang bau. Apalagi ditambah dengan keterangan waktu *“two months”* yang memperkuat bahwa Rasheed sudah tak tahan lagi dengan bau kamarnya yang seperti got. Rasheed mempunyai maksud agar Mariam segera membersihkan kamarnya yang berantakan.

Dalam menerjemahkan tindak tutur tidak langsung di atas, penerjemah menggunakan prosedur terjemahan transposisi. Karena dalam ungkapan tersebut kata keterangan waktu *“two months”* berada di depan dan ungkapan *“I haven’t had a decent night’s sleep”* diterjemahkan setelah keterangan waktunya. Dalam terjemahan ini, penerjemah ingin menyampaikan bahwa Rasheed mengalami penderitaan ketidaknyamanan berada di dalam kamarnya selama dua bulan. Hal itu yang ingin diutarakan penerjemah untuk dapat dipahami oleh pembaca.

Adanya perubahan susunan kalimat dilakukan agar pembaca yang membaca novel terjemahan ini merasa seperti tidak sedang dalam menikmati hasil karya novel terjemahannya saja, tetapi juga dipancing emosinya dengan kata-kata inti yang mengandung dramatisasi. Oleh karena itu, keputusan yang diambil penerjemah sangat tepat dengan melakukan transposisi atau mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang baik dan tidak kaku. Secara komunikatif, terjemahannya pun terasa baik bagi orang yang membaca novel ini.

#### **b. Tindak tutur tidak langsung direktif yang diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan modulasi.**

(TSu): *“It’ll get cold too. Why don’t you let me drive you home? I’ll tell him you were here.”*

(c. 5, p.31)

(TSa): “Kau juga akan kedinginan. Bagaimana kalau aku mengantarmu pulang? Aku akan mengatakan kepada Jalil Khan bahwa kau ke sini.” (b.5, h.51)

Pembahasan: tejemahan ungkapan di atas merupakan sebuah ajakan sopir Jalil Khan kepada Mariam untuk pergi meninggalkan rumah Jalil Khan. Dalam kisah ini, Mariam bersedia menunggu sampai pagi atas kepulangan ayahnya, Jalil Khan. Walaupun sopirnya sudah mengingatkan bahwa hari semakin gelap dan dingin. Kalimat yang diungkapkan sopir Jalil Khan : *“It’ll get cold too. Why don’t you let me drive you home”* merupakan tuturan yang dimaksudkan agar Mariam segera pulang. Sebenarnya, dia sama sekali tidak diharapkan datang untuk menemui Jalil Khan. Namun hal itu tidak dikatakan oleh sopirnya. Ajakan yang ditawarkan sopirnya tersebut memiliki arti agar Mariam tidak perlu lagi mengorbankan waktu dan tenaganya agar bisa menemui ayahnya. Karena semua

itu akan sia-sia, Jalil tidak akan sudi menemui bahkan menyuruhnya untuk bermalam di rumahnya.

Penerjemah mencoba untuk menerjemahkan tindak tutur tidak langsung dengan fungsi tuturan ajakan ini dengan baik. Strategi yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan ini yaitu prosedur penerjemahan modulasi. Penerjemah mengubah sudut pandang kata ganti “it” pada ungkapan “*It’ll get cold too. Why don’t you let me drive you home?*”. “It” disini sebenarnya menjelaskan kondisi udara atau cuaca di malam hari. Namun, disini penerjemah lebih mencoba untuk menerangkan kepada subjek orang “Mariam”, bahwa dia akan kedinginan akibat kondisi dingin di malam hari. Sehingga, disini terjadi perubahan sudut pandang yang dilakukan oleh penerjemah. Walaupun terjemahan itu diubah dalam sudut pandang yang berbeda, namun hasil terjemahan yang ada lebih mudah dipahami oleh pembaca. Makna dan pesan yang ada tidak keluar dari maksud yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa, sudah tepat seorang penerjemah dalam menggunakan strategi penerjemahan modulasi. Prosedur penerjemahan ini juga digunakan untuk menerjemahkan 2 data lain yang termasuk ke dalam kelompok ini.

### **c. Tindak tutur tidak langsung direktif yang diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan padanan budaya.**

(TSu): “*Rasheed! Can you bring the bottle? It’s sitting on the almari. She won’t feed. I want to try the bottle again.*” (c.33, p.213)

(TSa): “Rasheed! Bisakah kau membawakan botolnya kesini? Ada di atas buffet. Dia tak mau minum ASI. Aku mau mencoba memberinya susu botol lagi.” (b. 33, h. 290)

Pembahasan: terjemahan di atas merupakan ungkapan yang diucapkan oleh Mariam kepada Rasheed. Mariam menggunakan tindak tutur tidak langsung “*can’t you bring the bottle*” yang mempunyai arti “*bisakah kau membawa botolnya ke sini*” merupakan sebuah ungkapan suruhan agar Rasheed mengambilkan botol bayi yang ada di dalam buffet. Ujaran yang diucapkan oleh petutur tidak hanya sekedar dimengerti maknanya oleh mitra tutur/lawan tutur, tetapi lebih daripada itu. Petutur menginginkan adanya respon dan tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur, Rasheed agar dia segera melakukan apa yang diharapkan oleh petutur, Mariam.

Strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan ini yaitu dengan prosedur padanan budaya. Dalam ungkapan di atas terdapat dua padanan budaya yang digunakan, pertama yaitu kata “*almari*” dalam bahasa sumber, diterjemahkan menjadi “*buffet*” dalam bahasa sasarannya. Penerjemah sudah tepat menggunakan padanan kata tersebut karena dalam bahasa sasaran, tempat untuk menyimpan barang-barang dapat disimpan di buffet. jika penerjemah menggunakan padanan dengan mengartikan “*almari*” dengan “*lemari*” maka bisa saja pembaca akan mengira tempat untuk menyimpan botol susu sama dengan tempat untuk menyimpan pakaian. Kedua, yaitu ungkapan “*she won’t feed*” diterjemahkan dengan “*Dia tak mau minum ASI*”. Maksud yang ada dalam ungkapan tersebut adalah bahwa bayi tidak mau mau diberi makan atau minum air susu, namun penerjemah dengan cermat memberikan padanan budaya

bahwa biasanya dalam bahasa sasaran member air susu untuk bayi sering disebut dengan “*ASI atau Air Susu Ibu.*” Kata “*ASI*” yang ada dalam bahasa sasaran akan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam ungkapan tersebut. Prosedur penerjemahan ini juga digunakan untuk menerjemahkan 1 data lain yang termasuk ke dalam kelompok ini.

**d. Tindak tutur tidak langsung direktif yang diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan penjelasan tambahan.**

(TSu): “*are you coming?*”

“*yes, Nana.*”

*They laugh at you. They do. I hear them.*”

“*I’m coming.*”

(c.3, P.14)

(TSa): “kau akan masuk rumah, Mariam?”

“ya, Nana.”

“mereka sedang menertawakanmu. Aku mendengar mereka.”

“aku segera masuk.”

(b.3, h.29)

Pembahasan: ungkapan di atas merupakan ucapan yang sampaikan Nana kepada Mariam disaat sedang melihat dua anak laki-laki dipinggir sungai yang membawa gerobak yang berisi makanan untuk diserahkan kepada Nana dan Mariam. Nana mengatakan “*are you coming?*” yang artinya “kau akan masuk rumah, Mariam?”. Ungkapan tersebut bukanlah sekedar basa-basi ibunya untuk mengikutinya masuk ke dalam rumah, tetapi juga mengajak Mariam untuk benar-benar masuk. Ungkapan tersebut juga memberikan pesan bahwa jika Mariam tidak masuk segera ke dalam rumah, maka dikhawatirkan kedua anak laki-laki tadi menghinanya. Karena dalam kisah ini, Mariam merupakan anak harami yang tidak diakui statusnya akibat hubungan gelap Jalil dan Nana.

Strategi yang digunakan dalam ungkapan di atas yaitu dengan menggunakan penjelasan tambahan. Kata “*are you coming?*” diterjemahkan dengan “kau akan masuk rumah, Mariam?”. Penerjemah memberikan penjelasan tambahan keterangan tempat “rumah” dan objek “Mariam”. Penerjemah memberikan solusi terjemahan seperti itu dikarenakan konteks yang ada dalam novel. Penjelasan tambahan keterangan “*rumah*” yang diberikan membuat terjemahan menjadi lebih jelas maksud dan tujuannya. Prosedur penerjemahan ini juga digunakan untuk menerjemahkan 3 data lain yang termasuk ke dalam kelompok ini.

**e. Tindak tutur tidak langsung yang diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan penerjemahan resmi/baku.**

(TSu): *What did you think? That this is a hotel?that I’m some kind of hotelkeeper?*

(c. 10. P.58)

(TSa): “memangnya, apa yang kau pikirkan? Kau kira tempat ini hotel? Bahwa aku semacam pemilik hotel? (b.10, h.87)

Pembahasan: terjemahan dari ungkapan di atas merupakan ucapan dari Rasheed kepada Mariam. Ungkapan *What did you think? That this is a hotel? that I'm some kind of hotelkeeper?* Merupakan tindak tutur tidak langsung yang dituturkan oleh Rasheed agar Mariam melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Tetapi sudah seminggu lamanya, mariam belum juga mengerti apa yang menjadi kewajibannya sebagai istri untuk dapat melayani suami dan membersihkan rumah. Rasheed bermaksud agar dia tidak merasa dirinya beada di hotel yang semuanya serba disediakan. Secara khusus, maksud dari ucapan Rasheed adalah agar Mariam segera membuka koper dan merapihkan baju-baju yang ada di dalamnya. Tindak tutur tersebut merupakan suruhan tidak langsung untuk Mariam.

Dalam tuturan "*What did you think? That this is a hotel? that I'm some kind of hotelkeeper?*" yang diterjemahkan menjadi "memangnya, apa yang kau pikirkan? Kau kira tempat ini hotel? Bahwa aku semacam pemilik hotel?", penerjemah menggunakan strategi penerjemahan resmi/baku. Terjemahan yang diambil dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sudah tepat, strategi penerjemahan resmi atau baku dilakukan karena makna kata tersebut merupakan bagian dari sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam bahasa sasaran, sehingga dalam hal ini penerjemah langsung menggunakannya sebagai padanan. Prosedur penerjemahan ini juga digunakan untuk menerjemahkan 36 data lain yang termasuk ke dalam kelompok ini.

#### **f. Tindak tutur tidak langsung yang diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan tidak diberikan padanan.**

(TSu): "*I made daal,*" Mariam said.

"good. I'm starving."

(c.10.p.62)

(TSA): "aku membuat daal," kata Mariam"

"bagus. Aku kelaparan."

(b. 10, h.92)

Pembahasan: ungkapan di atas merupakan ucapan dari Mariam kepada Rasheed yang saat itu baru saja pulang ke rumah. Ungkapan "*I made daal*" tidak hanya sekedar memberikan informasi bahwa dia baru saja memasak daal, melainkan sebuah ajakan Mariam kepada Rasheed agar memakan hasil masakannya. Tuturan tersebut bisa saja ditanggapi sebagai informasi oleh Rasheed jika dia tidak mengerti dan merespon langsung tuturan tidak langsung Mariam. Namun, karena Rasheed mengerti apa yang diinginkan Mariam maka ia pun menjawab dengan ungkapan "*good I'm starving*". Makna dari ungkapan tersebut yaitu Rasheed ingin memakan daal yang merupakan hasil dari masakan Mariam.

Strategi penerjemahan yang terdapat dalam tindak tutur ini yaitu dengan menggunakan prosedur tidak diberikan padanan. Kata yang tidak diberikan padanan pada ungkapan "*I made daal,*" menjadi "aku membuat daal" yang tidak diberikan padanan dalam bahasa sasarnya. Penerjemah tidak menemukan padanan yang pas, sehingga agar makna dan pesan yang akan disampaikan dalam cerita novel tersebut tetap berjalan dengan baik maka penerjemah tetap menggunakan kata "*daal*" dalam bahasa sasarnya. Selain itu, untuk tetap

menjaga kealamian nama makanan dalam cerita tersebut, maka kata “*daal*” tetap dipertahankan. Prosedur penerjemahan ini juga digunakan untuk menerjemahkan 2 data lain yang termasuk ke dalam kelompok ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis tindak tutur tidak langsung dalam terjemahan novel “*A Thousand Splendid Suns*” maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tindak tutur tidak langsung yang dilihat dari unsur direktif sesuai dengan fungsi tuturannya dalam terjemahan novel berdasarkan sudut pandang teori penerjemahan, maka penulis menemukan beberapa fungsi tuturan direktif di dalam terjemahannya. Di dalam terjemahan novel tersebut ditemukan tindak tutur yang berfungsi sebagai (1) saran, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) ajakan, dan (5) pemaksaan.
2. Berdasarkan temuan yang ada, diketahui bahwa bentuk kesepadanan formal lebih banyak digunakan daripada kesepadanan dinamis.
3. Prosedur penerjemahan yang dapat ditemukan dalam novel “*A Thousand Splendid Suns*”, sebanyak enam jenis strategi yang ditemukan dalam terjemahannya (Bsa), yaitu strategi transposisi, modulasi, penjelasan tambahan, penerjemahan resmi/baku, tidak diberikan padanan, penerjemahan budaya. Semua strategi yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur tidak langsung ke dalam bahasa sasaran sudah tepat karena mampu menghasilkan terjemahan yang baik dan efektif.
4. Penyimpangan yang terjadi dalam terjemahan novel “*A Thousand Splendid Suns*” hanya satu kategori penyimpangan yang ditemukan. Penyimpangan tersebut disebabkan karena perubahan sudut pandang. Namun, secara makna yang terdapat dalam bahasa sumber tidak mengganggu sedikitpun terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan, penulis memberikan masukan berupa saran yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas ilmu kebahasaan secara praktis kepada peneliti bahasa, guru atau dosen, penerjemah, ataupun pihak-pihak yang ingin mengembangkan ilmu bahasa.

*Pertama*, bagi para peneliti, penelitian ini berguna untuk melihat tindak tutur tidak langsung dilihat dari unsur direktif yang diterapkan dalam terjemahan novel. Bagi peneliti yang tertarik meneliti terjemahan novel, dapat mengembangkan aspek lain yang bisa saja diterapkan melalui objek terjemahan novel tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat menggali dan mengembangkan kajian tindak tutur tidak langsung dari unsur tindak tutur lainnya, seperti asesif, komisif, ekspresif, atau deklarasif.

*Kedua*, bagi guru dan dosen, dalam meningkatkan dan mengembangkan pola kritis dan menambah rasa ingin tahu siswa atau mahasiswa, maka para guru atau dosen dapat menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan konsep teori kajian penerjemahan. Selain itu, secara teoritis kajian tindak tutur juga dapat dikembangkan secara pragmatik dalam rangka membina kemampuan siswa atau mahasiswa agar pemahamannya lebih mendalam. Dengan memahami tindak tutur yang diucapkan oleh seseorang, maka siswa atau mahasiswa akan terhindar dari

salah paham dan mengerti apa yang diharapkan oleh petutur tersebut. Manfaat yang dapat diambil yakni dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan lawan bicara atau mitra tuturnya.

*Ketiga*, bagi para penerjemah novel yang saat ini semakin berkembang, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk aktualisasi diri dalam menerjemahkan karya novel asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara baik dan tepat, khususnya bagi penerjemah yang membutuhkan banyak informasi dalam menerjemahkan tindak tutur yang ada dalam novel.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bassnett, S. (2002). *Translation Studies*. London: Routledge.
- Candra, E. N. (2010). *Tesis: Implikatur dan Kesantunan Berbahasa pada Wacana Percakapan Iklan Komersial Televisi (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Jakarta:UNJ.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gino, E. (2001). *A Critique of Politeness Theories*. Manchester, UK: St. Jerome Publishing.
- Hatim, B., dan Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hosseini, K. (2007). *A Thousand Splendid Suns*. London: Bloomsbury Publishing.
- Jaszczolt, K. M. (2002). *Semantics and Pragmatics*. Great Britain: Pearson Education.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*, Bandung: Kaifa
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Newmark, P. (1991). *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Nida, E. A., dan Taber, C. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- \_\_\_\_\_. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- \_\_\_\_\_. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E. J. Brill.
- Nugrahani, B. M. (2007). *A Thousand Splendid Suns*. Bandung: Penerbit Qanita PT Mizan Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik, ed. Kedua*. Jakarta: Erlangga.

- Sayogie, F. (2008). *Penerjemahan: Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: LPUIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryawinata, Z., dan Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Titscher, S., et al. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terjemahan (Gozali dkk) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.